

Film Dokumenter Makanan Tradisional Bika Nagari Koto Baru, Tanah Datar

Muhammad Razi

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang

Email: razireza42@email.com

Defrizal Saputra

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang

Email: defrizalsaputra6@gmail.com

Alamat: Jalan Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang, Sumatera Barat

Abstract. *The making of this documentary aims to promote to the public about the traditional food bika koto baru found in Tanah Datar Regency. The promotion aims to increase the existence of traditional bika koto baru food in the midst of the existence of modern foods at this time. This documentary was made using the Capcut Pro 2023 application for video editing. The results of this study indicate that documentary films are effectively used as promotional materials for traditional bika koto baru food to the general public who have been set targets and assisted with supporting media as a promotional campaign for traditional bika koto baru food.*

Keywords: *Documentary Film, Bika Koto Baru, Traditional Food of Sumbar*

Abstrak. Pembuatan film dokumenter ini bertujuan untuk mempromosikan kepada masyarakat mengenai makanan tradisional bika koto baru yang terdapat di Kabupaten Tanah Datar. Promosi tersebut bertujuan untuk meningkatkan eksistensi makanan tradisional bika koto baru di tengah eksisnya makanan-makanan modern pada saat ini. Film dokumenter ini dibuat menggunakan aplikasi Capcut Pro 2023 untuk pengeditan video. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film dokumenter efektif digunakan sebagai bahan promosi makananan tradisional bika koto baru kepada masyarakat umum yang sudah ditetapkan targetnya dan dibantu dengan media pendukung sebagai kampanye promosi makanan tradisional bika koto baru.

Kata kunci: Film Dokumenter, Bika Koto Baru, Makanan Tradisional Sumbar

LATAR BELAKANG

Naskah ditulis menggunakan spasi 1,5 dengan jenis huruf *times new roman* ukuran 12 pt. Bagian ini menjelaskan tentang latar belakang umum penelitian (secara ringkas dan jelas), *review* terkait topik penelitian yang relevan, uraian tentang kebaruan (*gap analysis*) yang mengandung urgensi dan kebaruan penelitian, serta tujuan penelitian. Latar belakang ditulis tanpa penomoran dan atau *pointers*.

Sumatra Barat merupakan wilayah yang kental dengan adat Istiadat yang masih sangat dijaga dari generai ke generasi, akan tetapi ada beberapa makanan tradisional khas Sumatra Barat banyak belum dikenal masyarakat luar sana salah satunya ialah Bika koto Baru. Bika Koto baru yang juga memiliki nama ialah Bika Si Mariana merupakan salah satu makanan tradisional khas Sumatera Barat yang berasal di Nagari Koto Baru, Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Bika Si Mariana ini berdiri pada tahun 1992 juga memiliki 3 generasi, generasi pertama bernama Adi Ismiadi dia lah sosok pertama yang

Received Januari 2, 2024; Accepted Februari 1, 2024; Published Maret 30, 2024

* Muhammad Razi, razireza42@email.com

membuat kue Bika Si Mariana ini, dan sampai ke generasi 3 yang bernama ibu Yurnita dan bapak Boy. Bika Si Mariana ini adalah suatu makanan yang terbuat dari Tepung beras, kelapa yang sudah diparut, gula pasir, gula aren, dan bumbu kue tradisional lainnya sehingga tercipta Bika yang sangat lezat di Sumatra Barat.

Menurut Ibu Yurnita, yang berkerja sebagai pembuat Bika Si Mariana (14 Maret 2023), sejak Covid ini banyak sekali masyarakat luar maupun masyarakat Sumbar melupakan Bika Si Mariana sehingga makanan tradisional ini sudah mulai pudar hampir 50% orang melupakannya. Bika Si Mariana ini pun mulai pudar sejak Covid kemarin sampai sekarang.

Menurut sumber yang telah di wawancara, yaitu Ibu Yurnita dan Bapak Boy sebagai pembuat Bika Si Mariana yang berasal dari Koto Baru, makanan tradisional Bika Koto Baru ini merupakan salah satu makanan cemilan dan beberapa menjadi makanan penutup di setiap acara adat, pernikahan, dan acara lainnya, Makanan

Alasan penulis memilih film dokumenter adalah untuk mendokumentasikan makanan tradisional tersebut melalui media visual video yang dapat ditonton oleh masyarakat luar yang berkunjung ke Sumatra Barat dan lebih tepatnya memperkenalkan makanan tradisional Sumatra Barat ke masyarakat luar sana karena menurut Bu Yurnita dan bapak Boy, saat ini masyarakat luar yang berkunjung ke Sumatra Barat sudah jarang berkunjung ke Bika Mariana ini dikarenakan Covid yang melanda 2 tahun lebih jadi orang lupa dengan makanan tradisional ini dan sekarang juga banyak bermunculan di pasaran makanan-makanan baru yang dapat mengancam eksistensi makanan tradisional. Makanan tradisional ini akan didokumentasi melalui Film Dokumenter. Video ini nantinya memperlihatkan wawancara dengan narasumber yang bersangkutan dan proses pembuatan bika koto baru. Oleh karena itu, makanan ini dapat diperkenalkan kembali kepada masyarakat luar maupun di dalam yang lupa dengan makanan ini.

KAJIAN TEORITIS

Film Dokumenter

Menurut Robert Flaherty (1926), film documenter adalah film yang mendokumentasikan suatu kejadian/kenyataan dan fakta, istilah ini digunakan dalam resensi film Moana. Di Prancis, istilah dokumenter digunakan untuk semua film nonfiksi, termasuk film yang mengenai perjalanan dan pendidikan.

Penulis memilih film dokumenter karena dianggap dapat mewakili cerita realitas yang ada karena berdasarkan fakta-fakta yang ada di lapangan. Film fiksi dokumenter pun

bercerita atau naratif, terdapat juga aspek dramatik hanya saja isi ceritanya bukan fiktif namun berdasarkan fakta.

Gerzon R. Ayawaila (2008: 22) dalam bukunya menjelaskan bahwa ada empat kriteria yang menerangkan bahwa dokumenter adalah film nonfiksi. Empat kriteria tersebut, yaitu:

1. Setiap adegan dalam film dokumenter merupakan rekaman kejadian sebenarnya, tanpa interpretasi imajinatif seperti halnya dalam fiksi. Bila pada 8 film fiksi latar belakang adegan dirancang, pada dokumenter latar belakangnya harus spontan otentik dengan situasi dan kondisi dengan situasi dan kondisi asli
2. Tuturan yang terdapat dalam film dokumenter berdasarkan peristiwa nyata, sedangkan pada film fiksi isi cerita berdasarkan karangan (imajinatif). Bila film dokumenter memiliki interpretasi kreatif, maka dalam film fiksi yang dimiliki adalah interpretasi imajinatif
3. Sebagai sebuah film nonfiksi, sutradara melakukan observasi pada suatu peristiwa nyata, lalu melakukan perekaman gambar sesuai apa adanya.
4. Apabila struktur cerita pada film fiksi mengacu pada alur cerita atau plot, dalam dokumenter konsentrasinya lebih pada isi dan pemaparan

Ada beberapa jenis-jenis Film dokumenter yaitu :

1. Dokumenter Laporan Perjalanan

Jenis dokumenter yang pertama adalah dokumentasi antropologi dari para ahli etnografi. Tapi dalam perkembangannya dapat membahas banyak hal penting sampai yang ramah tamah, yang cocok dengan gaya yang dibuat. Film dokumenter perjalanan adalah *Nanook of the North* yang diciptakan oleh Robert Flaherty. Dan banyak pengamat dianggap sebagai film perjalanan pertama di dunia. Proses pembuatan film ini selama satu tahun penuh. Walaupun film ini hanya menceritakan perjalanan *Nanook* dan keluarganya mulai dari perdagangan, memancing, berburu hingga migrasi.

2. Sejarah

Genre sejarah menjadi salah satu yang sangat kental aspek referensial artinya dalam film dokumenter. Karena akurasi data yang sangat rahasia dan tidak yang boleh salah, baik itu penafsirannya maupun pemaparannya. Entah sejak kapan dokumenter sejarah ini digunakan, tapi pada abad 19 Adolf Hitler telah menyelipkan unsur sejarah ke dalam film – filmnya karena memang banyak filmnya yang bertema dokumenter.

3. Dokumenter Laporan Perjalanan

Dokumenter biografi lebih berhubungan dengan sosok seseorang. Seseorang yang diangkat menjadi tema utama umumnya seseorang dikenal luas atau tokoh masyarakat

tertentu atau juga yang mempunyai kehebatan, keunikan ataupun alasan yang membuatnya menarik.

4. Nostalgia

Film dokumenter jenis ini memang dekat dengan jenis sejarah, tapi umumnya banyak mengutamakan napak tilas atau kilas balik dari kejadian dari kelompok atau seseorang. Pada tahun 2003 seseorang bernama Rithy Oanh membuat film yang berjudul *S21 : The Khmer Rouge Death Machine*. Dalam film itu Rithy Panh menghadirkan dua pihak dari kekejaman Khmer Merah baik dari pihak penyiksa atau para korban.

5. Rekontruksi

Film dokumenter ini memberikan gambaran ulang pada suatu kejadian yang terjadi secara lengkap. Hal ini pasti ada kesulitan tersendiri karena harus dibantu rekonstruksi peristiwanya. Kejadian yang mungkin bisa direkonstruksi dalam film dokumenter ini merupakan kejadian kejahatan seperti pembunuhan atau perampokan.

6. Investigasi

Film dokumenter jenis ini merupakan kepanjangan dari investigasi dari jurnalistik. Umumnya aspek gambarnya yang tetap di tonjolkan. Kejadian yang diangkat adalah kejadian yang ingin diketahui lebih lanjut, bisa publik atau tidak. Semisal korupsi bantuan sosial, jaringan mafia pada sebuah negara, pembunuhan ataupun ketenaran instan sebuah band. Kejadian tersebut ada yang sudah tersebar dan ada juga yang belum. Akan tetapi kejadiannya seperti apa dan tidak terpublikasi ke masyarakat.

Video

Menurut Munawar (2020) menyatakan video adalah media audio visual yang menampilkan gambar dan suara. Pesan yang disajikan bisa berupa fakta (kejadian, peristiwa penting, berita) maupun fiktif (seperti misalnya cerita), bisa bersifat informatif, edukatif maupun instruksional.

Menurut Putro dan Khabibah (2019), video merupakan gabungan gambar-gambar mati yang dibaca berurutan dalam satu waktu dengan kecepatan tertentu. Sedangkan menurut Binanto kata video berasal dari kata latin yang berarti “saya lihat” Video adalah teknologi pemrosesan sinyal elektronik yang mewakilkan gambar bergerak. Sehingga dapat disimpulkan video merupakan sebuah kumpulan gambar-gambar mati yang bergerak dalam suatu framedan kecepatan tertentu dalam sebuah bentuk dimensi yang berbeda. Dalam kaitannya, Video Company Profile dapat digunakan disebuah perusahaan untuk mempromosikan identitas sebuah perusahaan kepada khalayak banyak atau publik agar

informasi dari sebuah perusahaan dapat diterima dan diketahui oleh publik dengan mudah melalui media audio visual.

Bagian ini menguraikan teori-teori relevan yang mendasari topik penelitian dan memberikan ulasan tentang beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dan memberikan acuan serta landasan bagi penelitian ini dilakukan. Jika ada hipotesis, bisa dinyatakan tidak tersurat dan tidak harus dalam kalimat tanya.

Storyboard

Terdapat tiga ahli yang menjelaskan teori *storyboard*. Menurut Madjid, dkk. (2023), pengertian *storyboard* adalah deskripsi pada setiap *scene* yang bertujuan untuk menjelaskan atau menggambarkan objek multimedia dan perilakunya dengan jelas. Menurut Luther dalam (dalam Sutopo, 2003), *storyboard* diartikan sebagai deskripsi yang terdapat pada setiap *scene* yang bertujuan untuk menggambarkan objek multimedia dan perilakunya secara jelas. Menurut Halaz (dalam Sutopo, 2023), *storyboard* merupakan rangkai gambar yang dibuat secara manual untuk menggambarkan atau menjelaskan suatu jalan cerita.

Papan cerita (storyboard) adalah salah satu cara alternatif untuk mensketsakan kalimat penuh sebagai alat perencanaan. Papan cerita menggabungkan alat bantu narasi dan visualisasi pada selembar kertas sehingga naskah dan visual terkoordinasi. Storyboard ini membantu kita untuk merancang sebuah cerita seperti halnya membuat gambaran kasar sebelum kita membuat objek aslinya. Menurut Rohani (dalam Khulsum, dkk. 2018), papan cerita (*storyboard*) adalah media yang merupakan reproduksi bentuk asli dalam dimensi yang berupa foto atau lukisan. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Arsyad Azhar (2013:89) bahwa bentuk visual bisa berupa gambar representasi seperti gambar, lukisan atau foto yang menunjukkan tampaknya suatu benda sehingga dapat memperlancar pemahaman terhadap informasi yang telah diyakinkan. Menurut Wiesendanger (2001:161), *storyboard* merupakan aktivitas sebelum menulis yang menekankan pada elaborasi (penjelasan yang detail) prediksi atau perkiraan, penumbuhan gagasan, dan pengurutan. Hal ini digunakan untuk memotivasi siswa untuk mengembangkan kemampuan diri dalam menulis yang diawali dengan membuat kerangka karangan yang berupa gambar dan kemudian dikembangkan menjadi sebuah paragraf. *Storyboard* ini melibatkan membaca, menulis dan mengilustrasikan. Hal ini efektif karena memotivasi penulis dan pembaca pemula.

Sinematografi

Pengertian Sinematografi Menurut Kamus Ilmiah Serapan Bahasa Indonesia Sinematografi diartikan sebagai ilmu dan teknik pembuatan film atau ilmu, teknik, dan seni pengambilan gambar film dengan menggunakan alat perekam. Film atau Cinema merupakan

produk atau buah karya dari kegiatan sinematografi. Film sebagai karya sinematografi merupakan hasil perpaduan antara kemampuan seseorang atau sekelompok orang dalam penguasaan teknologi, olah seni, komunikasi, dan manajemen berorganisasi

Sinematografi merupakan bagian dari media audio visual yang secara khusus lebih mengutamakan rangkaian cerita berbasis visual primer (yaitu visual yang nyata sesuai dengan realita, contohnya foto). Dari rangkuman sejumlah pengertian secara umum sinematografi adalah rangkaian gambar foto yang bersifat gerak (movie) berdasarkan suatu konsep jalinan cerita guna menyampaikan suatu pesan. Untuk melengkapi penyampaian pesan maka gambar foto yang bersifat gerak tersebut dapat diisi dengan audio yaitu efek suara serta musik. Walaupun terdapat sangat beragam variasi dari definisi sinematografi tetapi paparan di atas dapat dianggap sebagai rangkuman definisi. Contohnya Robert Bresson (dalam Wibowo, 2018) memaparkan bahwa sinematografi adalah; “cara menulis dengan citra yang bergerak disertai suara”. Pertanyaan kajian ini adalah seperti apa karakter wisata daerah akan ditampilkan dalam media video bukankah sudah cukup untuk membuat video pariwisata dan memaparkannya di media sosial atau media televisi. Jawaban dari pertanyaan ini secara eksak sulit untuk diukur, tetapi setidaknya kajian secara empiris hal ini dapat dirasakan oleh audiens melalui penelitian menggunakan media video dengan teknik sinematografi.

Sinematografi adalah kata serapan dari bahasa Inggris yaitu cinematography yang berasal dari bahasa Latin kinema yang berarti gambar. Sebagai bidang keilmuan, pembahasannya mencakup tentang teknik menangkap gambar dan menggabung-gabungkan gambar tersebut sehingga menjadi rangkaian gambar yang dapat menyampaikan ide ataupun pesan tertentu.

Jika merunut sejarah perkembangannya, sinematografi mempunyai kesamaan dengan fotografi, yaitu menangkap pantulan cahaya yang mengenai benda. Karena objeknya sama maka peralatannya pun mirip. Perbedaannya terletak pada peralatan fotografi yang hanya menangkap gambar tunggal, sedangkan sinematografi menangkap rangkaian gambar. Penyampaian ide pada fotografi memanfaatkan gambar tunggal, sedangkan pada sinematografi memanfaatkan rangkaian gambar. Jadi sinematografi adalah gabungan antara fotografi dengan teknik perangkaian gambar. Dalam sejarahnya sinematografi sangat dekat dengan film dalam pengertian sebagai media penyimpan maupun sebagai genre seni. Film yang berwujud pita seluloid berfungsi sebagai media penyimpan emulsi atau zat yang peka cahaya. Benda inilah yang selalu digunakan sebagai media penyimpan di awal pertumbuhan sinematografi. Terdapat beberapa aspek yang mesti dipelajari dalam

sinematografi, yaitu tentang kamera dan perangkat lensa, pencahayaan, warna, grain film atau ISO dan pengadeganan atau penyutradaraan.

Audiovisual

Audio Visual merupakan salah satu cabang dari Desain Komunikasi Visual. Audio visual adalah media yang mencakup dua jenis media yaitu audio dan visual. Media audio visual mempunyai sifat untuk meningkatkan pengertian, persepsi, memperkuat atau memberi pengetahuan hasil yang dicapai, serta meningkatkan retensi atau ingatan. Materi audio visual dalam Desain Komunikasi Visual membahas secara garis besarnya saja, tidak sedalam dengan materi yang diajarkan bidang khusus perfilman, karena audio visual dalam bidang Desain Komunikasi Visual merupakan mata kuliah pendukung pemahaman media. Audio visual diperlukan dalam bidang Desain Komunikasi Visual karena lebih mengarahkan kepada skill mahasiswa agar dapat membuat karya video yang komunikatif dan informatif.

Audio merupakan salah satu materi penting dalam pembelajaran audio visual. Unsur audio berperan besar untuk memperjelas maupun mempertegas pesan informasi maupun komunikasi yang terkandung pada unsur visual sinematografi. Tanpa adanya audio, pesan tidak dapat tersampaikan dengan baik karena hanya menampilkan visualnya saja. Saat ini, pemberian materi audio pada saat praktikum kurang mendalam, serta kurangnya kompeten dalam materi audio yang disampaikan saat kelas Audio Visual. Hal ini wajar karena dalam bidang Desain Komunikasi Visual bukan merupakan pakar dari audio. Di samping itu, tak sedikit mahasiswa yang belum memahami materi audio. Seringkali mahasiswa hanya memperhatikan aspek visual saja, sehingga aspek audio kurang diperhatikan.

Audio Visual Arti Audio Visual menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) merupakan suatu alat untuk melihat dan mendengar serta mempunyai sifat yang dapat didengar serta dilihat. Menurut ahli, yaitu Djamara (dalam Ricky dan Yudani, 2022) mengartikan bahwa didalam media audio visual terdapat suatu media yang dapat memicu kedua indra, yaitu penglihatan serta indra pendengar menjadi peka di dalam waktu yang sama, karena media tersebut menggunakan unsur gambar serta suara.

METODE PERANCANGAN

Metode Perancangan adalah tahapan yang digunakan dalam proses sebuah perancangan. Metode perancangan yang penulis gunakan yaitu metode 4D, yaitu salah satu metode penelitian dan pengembangan yang dikembangkan oleh S. Thiagarajan, Dorothy S.

Semmel, dan Melvyn I. Metode ini terdiri dari empat tahapan, yaitu tahap pendefinisian (*define*), tahap perancangan (*design*), tahap pengembangan (*develop*), dan tahap penyebaran (*Desseminate*).

1. Tahap Pendefinisian (*Define*)

Tahap *define* merupakan tahap untuk menetapkan dan mendefinisikan data-data yang dibutuhkan dalam perancangan. Pada tahapan ini penulis menentukan kurang taunya masyarakat luar dengan Makanan Tradisional Bika Koto Baru yang akan menjadi tujuan perancangan Film Dokumenter Makanan Tradisional Bika Koto Baru, maka dirancanglah sebuah Film Dokumenter.

2. Tahap Perancangan (*Design*)

Tahap ini bertujuan untuk merancang media informasi yang penulis pilih sebagai media utamanya adalah film dokumenter. Penulis memilih media Film Dokumenter karena film dokumenter berisi film yang mendokumentasikan kenyataan dan sangat cocok perkembangan ilmu sekarang. Tahap ini dirancang semua kalangan audiens.

3. Tahap Pengembangan (*Develop*)

Tahap Pengembangan ini dilakukan berdasarkan media yang sudah ada tetapi kurang informasi dan kurang menarik, sehingga perlu dilakukan pengembangan terhadap media Film Dokumenter Makanan Tradisional Bika Koto Baru, Tanah Datar.

4. Tahap Penyebaran (*Desseminate*)

Pada tahap penyebaran, film dokumenter ini dikemas dengan materi yang dipilih secara selektif untuk menghasilkan kualitas yang baik karena film ini digunakan untuk mempromosikan produk hasil pengembangan. Melalui film yang dikemas dengan materi yang baik tentunya akan diterima oleh pengguna individu, kelompok, atau sistem.

Pembuatan film dokumenter makanan tradisional bika koto baru menggunakan data-data yang relevan untuk mendukung proses perancangan karya. Terdapat dua jenis data yang digunakan dalam proses pembuatan karya ini, yaitu data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara mewawancarai masyarakat yang terlibat dan mengetahui tentang makanan khas tradisional bika koto baru di Tanah Datar. Sedangkan data sekunder berupa referensi-referensi yang penulis gunakan berupa pendapat para ahli yang dirujuk dari artikel ilmiah dan buku.

Metode analisis data dilakukan untuk mendapatkan sebuah gambaran yang jelas dalam pokok permasalahan makanan khas tradisional bika koto baru di Tanah Datar. Metode analisis data yang digunakan pada perancangan karya akhir ini adalah analisis

SWOT. Metode ini digunakan agar lebih mudah dimengerti orang lain yang tertarik dengan hasil perancangan yang dilakukan.

1. *Strength* (Kekuatan)

Kekuatan yang terdapat pada makanan tradisional bika koto baru di Kabupaten Tanah Datar adalah:

- a. Lokasi Mudah dijangkau
- b. Sudah berdiri Sejak lama
- c. Suasana yang sejuk dan nyaman
- d. Dekat dengan berbagai wisata di Tanah Datar maupun Bukittinggi

2. *Weakness* (Kelemahan)

Kelemahan yang terdapat pada makanan tradisional bika koto baru di Kabupaten Tanah Datar adalah:

- a. Sudah mulai Lupa dengan Makanan Tradisional
- b. Tidak adanya Film Dokumenter
- c. Bangunan Kurang menarik

3. *Opportunity* (Peluang)

Peluang yang didapatkan dalam makanan tradisional bika koto baru, yaitu dapat meningkatkan penjualan produk yang berdampak langsung pada ekonomi masyarakat di sana dan masyarakat luar akan tertarik untuk berkunjung ke sana.

4. *Threat* (Ancaman)

Ancaman yang ditemukan dalam makanan tradisional bika koto baru adalah adanya persaingan dengan makanan modern. Makanan modern telah banyak yang menyajikan berbagai kreativitas dan inovatif. Banyak makanan modern yang dibuat sangat menarik oleh produsen dengan berbagai macam pilihan rasa, berbagai macam keindahan tampilan mkanan, dan inovasi promosi di berbagai media sosial yang menjadikan ancaman bagi makanan tradisional bika koto baru.

Berdasarkan analisis SWOT tersebut, dilakukan pendekatan kreatif yang bertujuan untuk menentukan capaian target media terhadap audiens yang dicapai. Terdapat dua hal yang harus dirancang untuk melakukan pendekatan kreatif, yaitu tujuan kreatif dan strategi kreatif. Tujuan kreatif pembuatan film dokumenter ini untuk merancang media informasi yang data menyebarluaskan informasi kepada masyarakat agar semua masyarakat dapat mengenal dan tidak melupakan makanan tradisional bika koto baru ini. Sedangkan strategi kreatif merupakan cara untuk mencapai tujuan kreatif yang sudah ditentukan. Untuk mencapainya digunakan film dokumenter. Dalam perancangan film dokumenter ini

diperlukan usaha kreatif berupa visual, suara, dan teks yang dirancang semenarik mungkin. Film dokumenter ini memiliki target audiens atau penonton dari seluruh kalangan jenis kelamin yang berusia 13-70 tahun, semua kalangan ekonomi, dan audiens yang merupakan pemerhati budaya serta pecinta kuliner.

Makanan tradisional bika koto baru ini dipromosikan dengan dua jenis media. Media pertama, yaitu berupa film dokumenter yang berjudul “Makanan Tradisional bika koto baru Kabupaten Tanah Datar”. Kelebihan pada media pertama ini adalah penyampaian pesan menjadi lebih menarik dan komunikatif, serta dapat mencapai target *audience*. Kelemahannya adalah tidak seluruh orang dapat berinteraksi langsung dengan media ini karena memakai komunikasi satu arah pada media vlog di Youtube dan Instagram. Sedangkan media kedua, yaitu membantu media pertama dalam mengampanyekan pesan yang ingin disampaikan. Adanya media pendukung ini diharapkan dapat menjangkau target audiens secara langsung. Bentuk media pendukung untuk membantu kampanye penulis adalah: poster, baju, mainan kunci, *x banner*, dan stiker.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perancangan Film Dokumenter

Film dokumenter ini ditujukan untuk audiens yang memiliki rentang umur 10-35 tahun terkhususnya masyarakat Koto Baru karena saat usia produktif masyarakat memiliki waktu luang dan tanggungan yang relatif sedikit sehingga dapat menyerap dan memberikan reaksi yang ingin dicapai, yaitu pelestarian buaya yang berkelanjutan. Sesuai dengan tujuan utama dari pembuatan film dokumenter ini yakni melestarikan makanan tradisional bika koto baru yang mulai tergantikan eksistensinya dengan makanan-makanan lain yang ada pada saat ini. Oleh karena itu, dalam perancangan film documenter ini terdapat dua konsep yang perlu dirancangan dengan baik, yaitu konsep visual dan konsep verbal.

Perancangan Konsep Visual

Perancangan konsep visual ini terdapat beberapa tahap yang dilakukan, yaitu penentuan ide, pembuatan skenario/*shooting script*, *story line*, *storyboard*, dan produksi editing. Berikut rancangan konsep visual yang telah dihasilkan.

- a) Judul : “Film Dokumenter Makanan Tradisional Bika Koto Baru”
- b) Genre : documenter
- c) Durasi : 10 menit 26 detik

d) Sinopsis : Film Dokumenter Makanan Tradisional Bika Koto Baru menceritakan tentang

Bika Koto Baru Mariana, membahas Sejarah, budaya, dan ekonomi. Selain itu, memberikan informasi yang masih berkembang dan ada di tengah masyarakat hingga saat ini yang diambil dari observasi pendapat serta pengalaman dari pemilik bika dan tokoh-tokoh masyarakat di sana.

e) Skenario/*Shooting Script*

Skenario merupakan tahapan yang penting dalam memproduksi sebuah film, skenario dapat membantu produksi film agar garis cerita film dapat diproduksi dengan baik dan terstruktur.

f) *Storyline*

Tabel 1. Storyline Film Dokumenter Bika Koto Baru

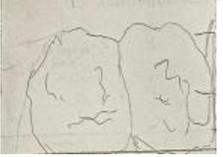
No	Video/Footage	Deskripsi/pertanyaan	Audio
1.	<i>Opening</i> - Pemandangan		Backsound, voice, Voice over
2.	Tulisan -Pemandangan lokasi tempat bika -potongan owner bika		Backsound, voice, Voice over
3.	Wawancara Narasumber -Suasana tempat bika	- Sejarah Bika (Pak boy) - Sejarah Bika (Bu Ika) - Pengalaman beli bika waktu muda (Bu yen) - Merosotnya usaha waktu corona (Bu Ika)	Backsound, voice, Suara narasumber, Voice over
4.	Wawancara Narasumber -Suasana tempat bika -langkah pembuatan bika	- Pembuatan Bika (Pak boy) - Segi rasa Bika (Pak boy)	Backsound, voice, Suara narasumber, Voice over
5.	Wawancara Narasumber -Suasana tempat bika -Suasana pengunjung datang ke tempat bika	-Apakah Bika pernah masuk acara budaya (Pak Boy) -Cara menaikan usaha bika (Buk yen)	Backsound, voice, Suara narasumber, Voice over

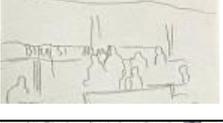
g) *Storyboard*

Tabel 2. Storyboard Film Dokumenter Bika Koto Baru

No	Sketsa	Final	Ket/Scene	Anggle
1			Shoot drone - View suasana Bukittinggi	<i>Bird eye level</i>

FILM DOKUMENTER MAKANAN TRADISIONAL
BIKA NAGARI KOTO BARU, TANAH DATAR

2			Shoot drone - View suasana Ngarai Sianok	<i>Bird eye level</i>
3			Shoot -View Tarian minang, dan baju adat, budaya	<i>Medium shoot</i>
4			Shoot -View Tarian minang, dan baju adat, budaya	<i>Close Up</i>
5			Shoot drone - View suasana Bika simariana	<i>Bird eye level</i>
6			Shoot -Baliho	<i>Eye frog level</i>
7			Shoot -Narasumber	<i>Close Up</i>
8			Shoot -Pekerja Bika simariana	<i>Long Shoot</i>
9			Shoot -Narasumber	<i>Medium shoot</i>
10			Shoot -Narasumber	<i>Medium shoot</i>
11			Shoot -Narasumber	<i>Medium shoot</i>
12			Shoot -Narasumber	<i>Medium shoot</i>
13			Shoot -Narasumber	<i>Medium shoot</i>
14			Shoot -Narasumber	<i>Medium shoot</i>

15			Shoot -Kegiatan melaksanakan bika	<i>Medium shoot</i>
16			Shoot -Narasumber	<i>Medium shoot</i>
17			Shoot -Kegiatan melaksanakan bika	<i>Medium shoot</i>
18			Shoot -Kegiatan melaksanakan bika	<i>Medium shoot</i>
19			Shoot -Pengunjung datang	<i>Long shoot</i>
20			Shoot -Pengunjung datang	<i>Medium shoot</i>

h) Narasi

Tabel 3 Narasi Film Dokumenter Bika Koto Baru

NO	Narasi
1	Sumatra Barat dipandang akan keindahannya, di mana tradisi kuno menyatu dengan keelokan alamnya yang memukau. Kontur nan indah terbentuk dari lempengan tektonik serta tanah vulkanik nan subur, alamnya juga dilintasi oleh kemegahan bukit barisan. Sumatra Barat memiliki berbagai macam pakaian adat, tarian serta lagu daerah yang memukau, dan juga tentunya makanan tradisional, setiap sudut dari negeri ini memperdengarkan esensi dari budayanya. Namun, dibalik keberagaman kuliner tradisional, ada sebuah rahasia kuliner yang kurang dikenal, yaitu Bika Koto Baru Mariana.
2	Bika Koto baru Mariana sendiri terletak di Nagari koto baru, Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah datar, Sumatera Barat. Kabupaten ini diapit oleh dua gunung yaitu, gunung Merapi, dan gunung Singgalang. Kabupaten Tanah Datar dengan lingkungan sekitarnya yang menghijau juga identik dengan daerah pertanian. Bika Koto baru Mariana dikelola oleh seorang pria yang kerap disapa Pak Boy. Beliau merupakan pemilik generasi ketiga dari Bika Koto baru Mariana ini.
3	Dalam pembuatan Bika Mariana Pak Boy memiliki trik khusus yang tidak digunakan oleh orang lain. Ada dua cara, yaitu secara modern dan tradisional yang membuat Bika ini terasa khas saat dinikmati.
4	Bika Mariana milik pak boy pernah mengikuti kompetisi budaya atau tradisi daerah sekitar, seperti ikut serta dalam acara pariwisata. Hal ini membuat Bika Mariana juga diminati oleh orang luar.

i) *Backsound*

Perancangan film dokumenter ini, penulis menyertakan beberapa musik instrumen sebagai backsound dalam karya akhir ini. Musik instrumen digunakan dengan tujuan sebagai pendukung video dalam penyampaian emosi dan suasana dalam penggarapan film dokumenter ini. Musik instrumen yang digunakan dalam film dokumenter ini adalah instrumen tradisi Minangkabau dan beberapa instrumen elemen yang membangun suasana dalam Film Dokumenter Makanan Tradisional Bika Koto Baru.

Perancangan Konsep Verbal

Konsep yang digunakan dalam perancangan Film Dokumenter Makanan Tradisional Bika Koto Baru dengan diiringi narasi dari narator serta narasi langsung dari narasumber agar video lebih bersifat interaktif. Tuturan dalam film ini disajikan dengan artikulasi dan informasi yang baik agar informasi yang disampaikan terdengar dengan jelas dan dapat dipahami dengan mudah oleh penonton. Dengan adanya narasi, secara langsung pesan dalam sebuah film akan lebih mudah disampaikan dan mudah dipahami oleh target audiens

Program Kreatif

Media Utama

Program kreatif dalam perancangan Film Dokumenter Makanan Tradisional Bika Koto Baru yang bertujuan untuk memperkenalkan dan menyampaikan informasi bika koto baru yang berasal dari observasi langsung di Koto Baru. Media utama yang digunakan adalah film dokumenter berdurasi 10 menit 26 detik yang dibuat semenarik mungkin dengan menonjolkan narasi dari narasumber yang terkait, yaitu Bapak Boy dan Ibu Yurnilita yang merupakan pemilik Usaha Bika, Ibu Yen yang merupakan seorang tokoh masyarakat sebagai informasi aktual diiringi dengan *shoot* pesona alam daerah yang menggambarkan latar tempat Kenagarian Koto Baru.

Pembuatan media utama Film Dokumenter Makanan Tradisional Bika Koto Baru tersebut melalui beberapa tahapan dan proses agar hasil yang diciptakan dapat ditampilkan secara maksimal. Tahapan tersebut terdiri dari tahapan pra produksi, produksi, dan pasca produksi.

Pra Produksi

Pertama, perancangan visual Film Dokumenter memerlukan tahapan pertama yang harus dilakukan adalah menganalisa data yang didapat dari observasi dan wawancara. Hasil Analisis tersebut disimpulkan menjadi sebuah ide atau tema perancangan. Ide yang telah didapat dijadikan sebuah rancangan visual pembuatan film dokumenter.

Kedua, dalam pembuatan film documenter ini tentunya diperlukan tim yang dapat bekerja sama dengan efektif. Oleh karena itu, dipilihlah beberapa orang termasuk penulis menjadi sebuah tim produksi film documenter ini, berikut timnya:

- Executive Produser : Muhammad Razi
- Manager Produksi : Muhammad Razi
- Sutradara : Muhammad Razi
- Astrada : Mery Nurfa Dilla
- Skrip Continiy : Angela Paraswati
- D. O. P : Muhammad Razi, Ridho Abdilah
- Lightting : Night Studio
- Art Director : Muhammad Razi
- Editor :Muhammad Razi
- Sound Recordist : Ahmad Nazir
- Dokumentasi : Muhammad Razi, Ridho Abdilah, Night Studio
- Story : Muhammad Razi
- Scriptwriter/VO : Angela Paraswati/Nurul Fitri
- Narator : Nurul Fitri

Produksi

Produksi film documenter ini dilaksanakan sesuai jadwal yang telah ditentukan oleh tim produksi. Dalam tahap produksi ini terdapat dua kegiatan, yaitu pengambilan gambar dan perekaman narasi.

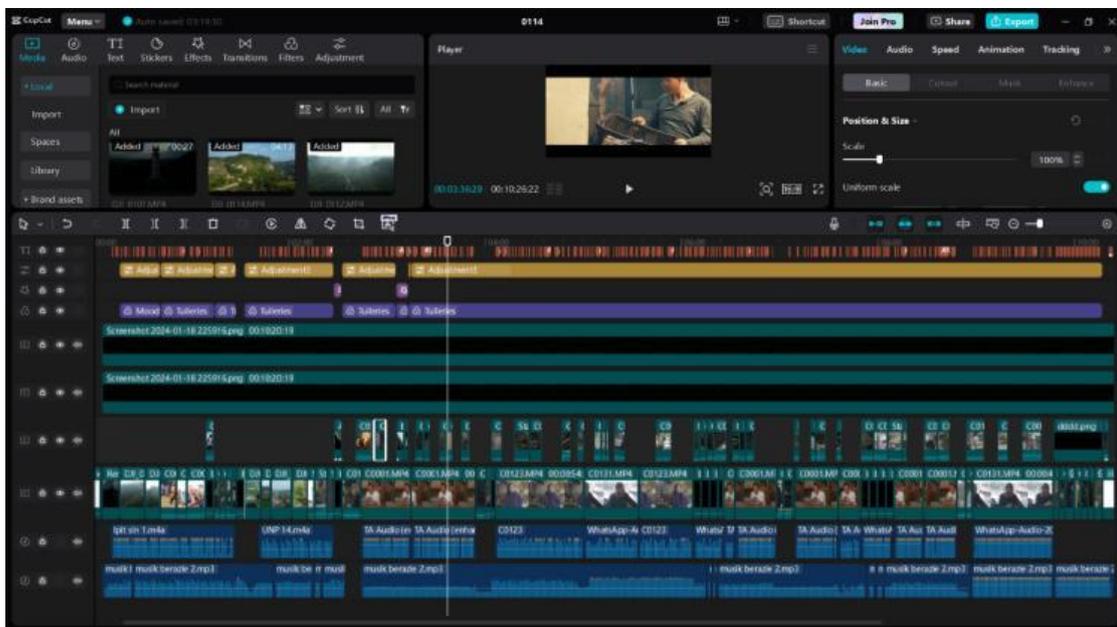
Pada tahap pengambilan gambar terdapat tahap-tahap yang dilakukan. Pertama, pengambilan gambar wawancara bersama narasumber dilakukan di beberapa lokasi di daerah Koto Baru. Kedua, pengambilan kegiatan pembuatan bika di Kedai Bika Mariana Koto Baru. Ketiga, pengambilan sudtu-sudut di tiga tempat, yaitu Kota Bukittinggi, Kabupaten Tanah Datar, dan Koto Baru menggunakan *drone*.

Pada tahap perekaman narasi dilakukan di ruangan tempat produksi untuk menghindari suara bising dari luar. Perekaman dilakukan menggunakan *handphone* dengan *clip on*. Untuk narrator penulis memilih karakter suara wanita yang menggambarkan keanggunan. Perekaman dilakukan sesuai dengan narasi yang telah disiapkan sebelumnya.

Pasca Produksi

Tahap pertama pasca produksi yaitu, proses editing film yang meliputi proses pemilihan, pemotongan, dan penyusunan gambar dan video menjadi satu rangkaian cerita

yang utuh dengan penambahan efek gambar dan suara, serta *background*-nya. Proses editing ini terdiri dari empat tahapan. Pertama, *import file*, tahapan pemindahan gambar yang telah direkam dengan menggunakan kamera Sony A6400 dan Sony A6300 ke laptop dengan menggunakan stick memory extreme dengan resolusi gambar FHD 1920x1080 agar hasilnya lebih jernih. Kedua, memilih gambar sesuai dengan *storyboard* kebutuhan gambar dalam narasi yang dipaparkan narasumber. Ketiga, *editing video*, tahapan ini menggunakan perangkat lunak Capcut Pro 2023, dalam tahapan ini file yang telah dipilih akan dipotong, digabungkan, ditambah *visual effect*-nya, transisi, ditambahkan narasi, dan *background* yang sudah ditetapkan. Terakhir, dalam tahapan *editing video* yang formatnya sudah dapat dijalankan pada aplikasi pemutar video dengan ukuran format FHD 1980x1080.



Gambar 1 Tampilan Proses Pengeditan Video

Tahap kedua pada pasca produksi, yakni penentuan tipografi pada film dokumenter. *Font* yang dipilih dalam pembuatan karya akhir Film Dokumenter Makanan Tradisional Bika Koto Baru, *font* yang dipilih tentunya yang mewakili dan memiliki ketegasan dan tingkat keterbacaan sehingga dapat membantu dalam penyampaian informasi pada proses perancangan film dokumenter, pemilihan font diantaranya:

a) MINANGKABAU : abcdefghijklmnopqrstuvwxyz

ABCDEFGHIJKLMNOPQRSTUVWXYZ

1234567890

b) Acumin Variable Concept : ABCDEFGHIJKLMNOPQRSTUVWXYZ

abcdefghijklmnopqrstuvwxyz

1234567890

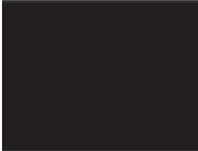
c) Montserrat : ABCDEFGHIJKLMNOPQRSTUVWXYZ

Abcdefghijklmnopqrstuvwxyz

1234567890

Tahap ketiga pada pasca produksi, yakni penentuan warna yang digunakan dalam film dokumenter. Warna adalah unsur yang sangat penting dalam sebuah desain, karena warna dapat menarik perhatian bagi penglihatan. Penerapan warna dalam media utama dan pendukung memiliki beberapa warna hitam, kuning, dan putih.

Tabel 4. Pengaturan Warna pada Film Dokumenter

No	Warna	CMYK/RGB	Makna Warna
1.	#231F20 	C : 70 Y : 64 M: 67 K : 74	Melambangkan Bika ini sudah lama dan kerahasian
2.	#FFFFFF 	C : 0 Y : 0 M: 0 K : 0	Melambangkan Kesucian, dan bersih
3	#DCAD19 	C : 15 Y : 100 M: 31 K : 0	Melambangkan warna Keagungan, dan melambangkan kehangatan

Media Pendukung

Media pendukung merupakan salah satu hal yang perlu dipersiapkan untuk mencapai tujuan dasar pembuatan film dokumenter ini. Tujuan utamanya adalah untuk mempromosikan kepada Masyarakat mengenai makanan tradisional bika koto baru yang saat ini eksistensinya sudah mulai menurun. Oleh karena itu, untuk membantu promosi ini penulis menggunakan media pendukung yang terdiri dari, *x-banner*, stiker, poster, kaos, dan publikasi di media sosial. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai media pendukung yang digunakan.

Publikasi di media sosial (*Feed Instagram*)



Gambar 2. Feed Instagram Promosi Bika Koto Baru

Salah satu media pendukung yang digunakan ialah publikasi di media sosial. Publikasi dilakukan di *feed* Instagram agar dapat menjangkau berbagai kalangan dalam menyampaikan informasi kepada calon pengunjung.

Poster



Gambar 3. Poster Bika Si Mariana

Poster dijadikan salah satu media publikasi yang memuat tulisan dan gambar yang dapat memberikan informasi kepada khalayak mengenai film dokumenter yang diproduksi. Poster berukuran 20R+ yang dicetak dengan material *art paper* 180gram.

X-Banner



Gambar 4 X-Banner Bika Si Mariana

X-banner merupakan media yang digunakan untuk menyampaikan informasi yang memuat gambar dan tulisan. Umumnya *x-banner* memuat informasi mengenai suatu produk, layanan, dan fasilitas umum. Pada *x-banner* yang dibuat ini memuat informasi mengenai film yang diproduksi supaya dapat meraih target penonton film dokumenter tersebut dan sejarah singkat mengenai bika simariana.

Stiker



Gambar 5. Kumpulan Stiker Bika Si Mariana

Stiker dimanfaatkan sebagai *merchandise* dalam mempromosikan Film Dokumenter Makanan Tradisional Bika Koto Baru. Stiker ini akan disebarakan kepada calon-calon penonton sesuai rentang umur yang telah ditetapkan. Penggunaan stiker ini bertujuan untuk menyebarkan informasi secara langsung kepada Masyarakat yang dijumpai di berbagai tempat.

Baju Kaos



Gambar 6. Kumpulan Desain Baju Kaos Bika Si Mariana

Penggunaan baju kaos sebagai promosi dikarenakan baju merupakan kebutuhan Masyarakat sehari-hari. Baju kaos dapat menjadi alternatif bahan promosi agar dapat mencapai target penonton film.

Uji Kelayakan

Uji kelayakan desain merupakan sebuah proses yang dilakukan untuk mengoptimalkan hasil perancangan Film Dokumenter Makanan Tradisional Bika Koto Baru dengan harapan dapat meningkatkan penyampaian informasi untuk memperkenalkan Makanan Tradisional Bika Koto Baru ke masyarakat pada umumnya. Penulis melakukan uji kelayakan desain dengan barometernya adalah tingkat tercapainya informasi, ketertarikan audio visual, alur

konsep, kualitas audio visual, dari film dokumenter ini dengan penilaian (5), baik (4), Cukup baik (3), kurang baik (2), tidak baik (1) Hasil uji kelayakan pada tabel berikut:

Tabel 5. Uji Kelayakan Desain

No	Nama	Jumlah	Indikator Penilaian	Poin Penilaian				
				5	4	3	2	1
1	Pemuda Setempat	4 Orang	Informasi	√				
			Keterkaitan Audio Visual	√				
			Alur (Konsep)		√			
			Kualitas Audio Visual		√			
2	Designer	4 Orang	Informasi		√			
			Keterkaitan Audio Visual	√				
			Alur (Konsep)		√			
			Kualitas Audio Visual	√				
3	Mahasiswa	3 Orang	Informasi	√				
			Keterkaitan Audio Visual	√				
			Alur (Konsep)		√			
			Kualitas Audio Visual	√				
4	Masyarakat (Umum)	4 Orang	Informasi	√				
			Keterkaitan Audio Visual	√				
			Alur (Konsep)		√			
			Kualitas Audio Visual	√				

Berdasarkan hasil dari uji kelayakan ini dapat disimpulkan bahwa hasil dari Perancangan Film Dokumenter Makanan Tradisional Bika Koto Baru sudah sangat baik dari segi pengolahan elemen visual dan konsepnya. Kesimpulan dari hasil uji kelayakan diatas Film Dokumenter ini mendapat respon positif dari beberapa respondendan layak untuk dipublikasikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penjelasan tersebut, terdapat empat kesimpulan yang diperoleh. Pertama, perancangan film dokumenter ini terdiri dari tujuh tahapan dan strategi kreatif yang harus dilakukan, yaitu pengumpulan data, penentuan target audiens, penetapan strategi kreatif, perancangan *storyline* dan *storyboard*, persiapan praproduksi, produksi, dan pasca produksi, serta perancangan media pendukung. Kedua, film dokumenter ini bertujuan untuk mendokumentasikan dan menyampaikan informasi kepada target audiesn tentang fakta dan keadaan terkini mengenai seluk-beluk bika koto baru. Ketiga, film dokumenter ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang budaya lokal yang harus dilestarikan di Sumatra Barat. Keempat, film dokumenter merupakan media yang efektif dan komunikatif untuk menyampaikan suatu informasi untuk menarik minat audiens dengan menampilkan audiovisual, sehingga informasi yang disampaikan mudah dimengerti oleh audiens.

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan, penulis menyarankan tiga hal kepada pembaca. Pertama, pembuatan film dokumenter harus dilakukan secara bertahap, mulai dari pengobservasian dan pengumpulan data di lapangan agar nanti tidak keliru saat proses produksi dan film yang dibuat sesuai dengan realitasnya. Kedua, diperlukan studi Pustaka agar karya yang dibuat valid dan akurat. Ketiga, proses pembuatan sebuah film dibutuhkan pemahaman konsep dan teknis agar tema dan informasi yang kita paparkan dapat diserap dan dipahami dengan baik oleh target, karena konsep dalam pembuatan karya sangat menentukan hasil yang akan didapatkan. Sebab, setiap genre memiliki konsep yang berbeda agar mendapatkan rasa yang diinginkan pengkaryanya.

DAFTAR REFERENSI

- Khulsum, U., Hudyono, Y., & Sulistyowati, E. D. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerpen dengan Media Storyboard pada Siswa Kelas X SMA. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(1), 1-12.
- Munawar, A. (2020). Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar pada Materi Kolase Dengan Media Video. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 3(2), 109-114.
- Putro, H. N., & Khabibah, U. (2019). Media Promosi Menggunakan Video Iklan Berbasis Adobe Premiere Pro Dan Adobe After Effect Di Tour Umroh Dan Haji Mabruro Kota Gresik. vol, 5, 358-362.
- Ricky, R., & Yudani, H. D. (2022). ANALISA PENGGUNAAN LIVE STREAMING DALAM AUDIO VISUAL PROJECT VIDEO WEDDING. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1, 9.
- Soetopo, Aries Hadi. (2003). *Multimedia Interaktif dengan Flash*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wibowo, A. (2018). Kajian Karakter Destinasi Wisata Daerah Melalui Media Video Berbasis Teknik Sinematografi. In *Prosiding Seminar Nasional Rekayasa dan Desain Itenas 2015*. Itenas.
- Wiesendanger, K. D. (2001). *Strategies for Literacy Education*. Ohio: Merrill Prentice Hall.
- belajar yang dilalui (Rusman, 2011).